

---

# TRADISI SEKATEN: JEMBATAN INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BIPA BERNUANSA BUDAYA JAWA

Fitria Almaratush Sholihah<sup>1</sup>, Nur Annisa Lailatul Mila<sup>2</sup>, Sabrina Tamimi<sup>3</sup>, Tirza Marshanda Hartono<sup>4</sup>

E-mail: [fitriaalmaratush@student.uns.ac.id](mailto:fitriaalmaratush@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [nurannisa@student.uns.ac.id](mailto:nurannisa@student.uns.ac.id)<sup>2</sup>, [sabrinattaa24@student.uns.ac.id](mailto:sabrinattaa24@student.uns.ac.id)<sup>3</sup>, [tirzamarshanda@student.uns.ac.id](mailto:tirzamarshanda@student.uns.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Sebelas Maret

---

## ABSTRAK

**Kata Kunci:** *bahan ajar, bipa, tradisi sekaten.*

*Tujuan penelitian ini adalah mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia dengan mendukung pengembangan bahan ajar BIPA berbasis tradisi Sekaten, sebuah warisan budaya Jawa yang kaya akan nilai-nilai seni, adat istiadat, dan spiritualitas. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi literatur, analisis budaya, dan observasi dokumentasi visual maupun audio visual tradisi Sekaten. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi elemen budaya yang relevan, seperti musik gamelan, prosesi Grebeg Maulud, dan makanan tradisional, serta potensi penggunaannya dalam pembelajaran BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tradisi Sekaten dalam bahan ajar BIPA mampu meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman pemelajar asing terhadap bahasa Indonesia. Elemen budaya Sekaten, seperti musik gamelan dan narasi sejarah, dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai keterampilan bahasa dan membangun kompetensi interkultural siswa. Selain itu, bahan ajar berbasis Sekaten mendukung diplomasi budaya Indonesia, memperkenalkan warisan budaya lokal ke dunia internasional. Pengembangan bahan ajar BIPA berbasis tradisi Sekaten tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai alat diplomasi budaya. Kesimpulan penelitian ini merekomendasikan kolaborasi lebih lanjut antara pemerintah, akademisi, dan praktisi untuk mengatasi tantangan pengintegrasian budaya lokal dalam bahan ajar BIPA.*

**Key word:**

*Teaching, BIPA, Sekaten.*

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to support the internationalization of the Indonesian language by supporting the development of BIPA teaching materials based on the Sekaten tradition, a Javanese cultural heritage rich in artistic values, customs, and spirituality. The research method uses a descriptive-qualitative approach through literature studies, cultural analysis, and observation of visual and audio-visual documentation of the Sekaten tradition. Thematic analysis was conducted to identify relevant cultural elements, such as gamelan music, the Grebeg Maulud procession, and traditional food, as well as their potential use in BIPA learning. The results of the study indicate that the integration of the Sekaten tradition into BIPA teaching materials can increase foreign learners' interest, motivation, and understanding of the Indonesian language. Sekaten cultural elements, such as gamelan music and historical narratives, can be used to teach various language skills and build students' intercultural competence. In addition, Sekaten-based teaching materials support*

*Indonesian cultural diplomacy, introducing local cultural heritage to the international world. The development of BIPA teaching materials based on the Sekaten tradition not only enriches students' learning experiences but also supports the internationalization of the Indonesian language as a tool of cultural diplomacy. The conclusion of this study recommends further collaboration between government, academics, and practitioners to address the challenges of integrating local culture into BIPA teaching materials.*

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menunjukkan bahwa jumlah pemelajar BIPA terus meningkat, dengan total 172.029 pemelajar di 54 negara melalui 1.857 penugasan tenaga pengajar di 523 lembaga. Hal ini mencerminkan minat global yang besar terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Dalam konteks internasionalisasi bahasa Indonesia, penggunaan materi ajar berbasis budaya lokal menjadi salah satu pendekatan efektif untuk menarik minat dan meningkatkan pemahaman pemelajar asing terhadap bahasa Indonesia.

Tradisi Sekaten sebagai salah satu warisan budaya Jawa yang memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran BIPA. Tradisi ini diadakan setiap tahun untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan kaya akan nilai-nilai budaya, seperti seni, adat istiadat, dan kearifan lokal. Potensi ini dapat menjadi media yang menarik bagi pemelajar asing untuk mengenal dan memahami bahasa Indonesia melalui pendekatan budaya. Selain itu, integrasi tradisi Sekaten dalam bahan ajar BIPA sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya integrasi budaya dalam pengajaran BIPA. Azizah et al. (2022) menemukan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal meningkatkan minat dan pemahaman penutur asing terhadap bahasa Indonesia. Hal serupa dilaporkan oleh Wati et al. (2024), yang mengembangkan bahan ajar berbasis budaya Gamelan untuk mahasiswa BIPA di Amerika Serikat. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya sumber daya dan kurikulum yang sesuai masih menjadi kendala dalam internasionalisasi bahasa Indonesia. Hasanah (2018) mencatat bahwa bahan ajar seperti *Sahabatku Indonesia* yang diterbitkan Kemendikbud kurang kontekstual bagi pemelajar di daerah tertentu. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga dapat diterapkan secara global.

Dalam konteks ini, tradisi Sekaten menawarkan peluang besar untuk mendukung diplomasi budaya Indonesia dan memperluas jangkauan pembelajaran BIPA secara global. Dengan mengintegrasikan tradisi Sekaten dalam bahan ajar BIPA, pemelajar asing diharapkan tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa Indonesia tetapi juga pemahaman mendalam tentang budaya Jawa. Hal ini juga mendukung peran bahasa Indonesia sebagai salah satu alat diplomasi budaya yang strategis dalam meningkatkan posisi Indonesia di dunia internasional. Penelitian ini akan berfokus pada pengembangan bahan ajar BIPA berbasis tradisi Sekaten sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing sekaligus mendukung internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia.

## **KAJIAN TEORI**

### **Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan komponen dari setiap mata pelajaran yang harus saling mendukung dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan strategi pembelajaran yang digunakan (Suparman, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2019) juga mengungkapkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai salah satu sumber belajar yang menyediakan materi pembelajaran, sumber belajar secara keseluruhan mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis, berisi materi pelajaran yang disajikan secara terorganisir, serta dilengkapi dengan aktivitas belajar yang dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan (Magdalena, dkk., 2020). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pendapat Purba (2021) yang menyatakan bahwa bahan ajar menjadi komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### **BIPA**

Pembelajaran BIPA dirancang untuk mengenalkan bahasa serta budaya Indonesia kepada orang asing. Penelitian Nugraheni, dkk (2024) mengungkapkan bahwa BIPA memiliki potensi sebagai sarana diplomasi antar negara. Anggaira (2019) menekankan bahwa kesadaran budaya merupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran BIPA, karena belajar bahasa tidak terpisahkan dari budaya masyarakat penggunanya. Integrasi budaya dalam materi ajar menjadi langkah strategis untuk memperkaya pembelajaran sekaligus memperkenalkan Indonesia secara utuh kepada pembelajar. Penelitian terbaru mengeksplorasi pentingnya pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dengan unsur budaya lokal dalam pembelajaran BIPA. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, Charlina, dan Sinaga (2024) menyoroti pentingnya memasukkan kebudayaan Melayu Riau ke dalam bahan ajar BIPA. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa integrasi budaya ini tidak hanya membantu mempermudah pemahaman materi, tetapi juga membuatnya lebih menarik dan praktis digunakan.

### **Sekaten**

Sekaten menjadi budaya yang unik karena hanya dimiliki oleh Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta (Ahmad et.al., 2021). Menurut Anisa Rahmawati dan Hindun Yarvah Yasir acara Sekaten diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW yang nantinya akan diakhiri dengan acara Grebeg Maulud. Sekaten merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur dan awalnya dilaksanakan setiap tahun oleh para raja di wilayah Hindu dalam bentuk ritual selamat atau persembahan untuk arwah leluhur. Seiring waktu, tradisi ini berkembang menjadi sarana penyebaran ajaran Islam melalui kesenian gamelan. Penggunaan gamelan sebagai media dakwah dipilih karena pada masa itu masyarakat sangat menggemari kesenian Jawa, termasuk gamelan. Oleh karena itu, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dilakukan bukan lagi dengan kesenian rebana, melainkan dengan kesenian gamelan.

Secara historis, tradisi Sekaten sudah dikenal sejak era Kerajaan Majapahit. Pada masa itu, istilah "Sekaten" berakar dari kata "sekati," yang merujuk pada satuan berat 680 kilogram sebagai gambaran berat perangkat gamelan yang digunakan. Namun, seiring waktu, makna dan bentuk perayaan ini mengalami transformasi. Sekaten kemudian dikaitkan dengan istilah dalam bahasa Arab Islam, "Syahadatain," yang mulai dilestarikan pada masa Kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa. Transformasi ini mencakup perubahan konotasi dan substansi, yang jika ditelusuri sejak era Majapahit

hingga Demak, memperlihatkan pergeseran signifikan dalam makna dan esensi perayaan tersebut (Arif Lukmanul Hakim, 2007: 4). Utami (2011: 161-162) menyebutkan bahwa Sekaten, khususnya di kalangan masyarakat Jawa seperti di Surakarta, merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan tradisi lokal. Perayaan ini menjadi medium untuk proses pribumisasi Islam sekaligus negosiasi budaya. Grebeg Sekaten berfungsi sebagai ruang dialog antarbudaya, menciptakan harmoni yang mendukung masyarakat inklusif dan pluralis. Selain itu, Sekaten mengandung unsur-unsur pendidikan nilai yang menjadi pedoman dalam memperkuat karakter Masyarakat pendukungnya. Koentjaraningrat (1986: 377-378) menambahkan bahwa sebagai sebuah ritual keagamaan, Sekaten memiliki beberapa aspek utama, yaitu: (1) tempat pelaksanaan upacara, (2) waktu pelaksanaan, (3) perlengkapan dan alat-alat upacara, serta (4) tokoh atau pemimpin ritual. Unsur-unsur ini mencerminkan dimensi keagamaan dan budaya yang melekat dalam tradisi Sekaten.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam tradisi Sekaten sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena budaya dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Sekaten. Proses penelitian diawali dengan studi literatur yang mencakup kajian terhadap berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, serta dokumen digital yang relevan. Studi literatur ini berfungsi untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai sejarah, elemen, dan makna tradisi Sekaten. Selain itu, dilakukan analisis budaya yang bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen spesifik dari tradisi Sekaten, seperti prosesi Grebeg Maulud, musik gamelan Sekati, dan gunungan, yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kelas BIPA. Data tambahan diperoleh melalui observasi langsung pada dokumentasi visual atau audio visual tradisi Sekaten, yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya.

Analisis data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teknik interpretasi tematik. Setiap elemen budaya yang ditemukan dianalisis dari segi relevansinya dengan pembelajaran BIPA, seperti potensi dalam mengenalkan kosakata kontekstual, membangun kompetensi interkultural, dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Hasil dari metode ini diharapkan mampu memberikan panduan praktis dan strategis untuk mengintegrasikan tradisi Sekaten ke dalam pembelajaran BIPA serta mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui pendekatan budaya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peningkatan Minat Terhadap Bahasa Indonesia**

Perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) mencatat 172.029 pemelajar BIPA di 54 negara, yang difasilitasi melalui 1.857 tenaga pengajar di 523 lembaga. Angka-angka ini menggambarkan antusiasme global terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Peningkatan ini bukan hanya hasil upaya pemerintah Indonesia melalui berbagai program internasionalisasi, tetapi juga karena daya tarik budaya Indonesia yang kaya dan beragam.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengenalkan budaya. Dalam konteks BIPA, bahasa Indonesia menjadi pintu masuk bagi pemelajar untuk memahami dan mengapresiasi budaya lokal. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pengajaran bahasa Indonesia menjadi penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

### **Peluang Budaya Lokal dalam Pengajaran BIPA**

Tradisi lokal, seperti Sekaten, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA. Tradisi ini merupakan perayaan tahunan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang sarat dengan nilai-nilai budaya Jawa, seperti seni, adat istiadat, dan kearifan lokal. Selain menjadi warisan budaya, Sekaten juga mencerminkan cara hidup masyarakat Jawa yang kaya akan tradisi dan spiritualitas.

Pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran BIPA memungkinkan siswa untuk lebih dari sekadar belajar bahasa. Mereka dapat memahami konteks sosial, sejarah, dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat Indonesia. Misalnya, dengan mempelajari Sekaten, siswa tidak hanya belajar kosa kata dan struktur bahasa, tetapi juga memperoleh wawasan tentang filosofi hidup masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi harmoni dan spiritualitas. Sekaten memiliki elemen-elemen menarik yang dapat dimanfaatkan dalam bahan ajar, seperti:

1. **Musik Gamelan**

Musik gamelan yang dimainkan selama perayaan Sekaten dapat menjadi media pembelajaran bahasa melalui lagu-lagu tradisional. Siswa dapat mempelajari lirik lagu, arti kata, serta bagaimana musik berperan dalam tradisi masyarakat Jawa.

2. **Makanan Tradisional**

Proses pembuatan makanan khas Sekaten, seperti rengginang atau kue apem, dapat menjadi bahan untuk pembelajaran teks prosedur. Selain itu, siswa juga dapat belajar tentang budaya kuliner Indonesia.

3. **Ritual dan Upacara**

Prosesi dan simbolisme dalam upacara Sekaten, seperti keberadaan gunung (tumpukan hasil bumi), dapat digunakan untuk mengajarkan teks deskriptif atau naratif.

4. **Cerita Sejarah**

Sejarah dan filosofi di balik tradisi Sekaten dapat dijadikan bahan untuk memahami teks naratif dan eksposisi.

### **Pendekatan Berbasis Budaya dalam BIPA**

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam pengajaran BIPA efektif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Azizah et al. (2022) menyebutkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi pelajar asing. Selain itu, Wati et al. (2024) menemukan bahwa integrasi budaya gamelan dalam bahan ajar BIPA di Amerika Serikat berhasil meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka memahami bahasa Indonesia dengan lebih baik.

Pendekatan berbasis budaya mendukung pembelajaran kontekstual, yang memungkinkan siswa memahami penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis Sekaten, siswa dapat belajar ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam konteks perayaan atau bagaimana orang Jawa menyampaikan rasa hormat melalui bahasa dan gestur.

### **Relevansi dan Kontekstualisasi Bahan Ajar Sekaten**

Bahan ajar berbasis Sekaten harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan pelajar asing, seperti:

1. **Penggunaan Visual**

Foto atau video dokumentasi tradisi Sekaten dapat digunakan untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa tentang bagaimana tradisi ini berlangsung. Media ini juga membantu siswa memahami budaya melalui pengamatan.

2. **Aktivitas Interaktif**

Aktivitas seperti membuat gunung mini, mencoba memainkan alat musik gamelan, atau

menulis cerita pendek tentang pengalaman menghadiri Sekaten dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

### 3. Bahasa yang Sederhana dan Jelas

Karena pemelajar BIPA biasanya memiliki latar belakang bahasa yang berbeda, bahan ajar harus menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Penjelasan budaya juga perlu disampaikan secara rinci untuk menghindari kesalahpahaman.

Integrasi budaya dalam bahan ajar juga membantu pemelajar menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, seorang pemelajar dari Jepang mungkin menemukan kesamaan antara tradisi Sekaten dan perayaan Matsuri di negaranya, sehingga mereka lebih mudah memahami makna budaya di balik tradisi tersebut.

### Tantangan dalam Pengajaran BIPA

Meskipun pendekatan berbasis budaya memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi:

#### 1. Kurangnya Sumber Daya

Hasanah (2018) mencatat bahwa bahan ajar BIPA yang tersedia seringkali tidak kontekstual untuk pemelajar asing. Buku seperti *Sahabatku Indonesia* cenderung menggunakan materi yang terlalu umum dan kurang relevan bagi pemelajar di daerah tertentu.

#### 2. Kurikulum yang Belum Terintegrasi Budaya

Kurikulum BIPA yang ada seringkali belum sepenuhnya mengintegrasikan elemen budaya lokal. Hal ini membuat pembelajaran terasa kurang autentik bagi pemelajar asing.

#### 3. Beragamnya Latar Belakang Pemelajar

Pemelajar BIPA berasal dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, bahan ajar perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat diterima oleh semua pemelajar tanpa kehilangan esensi budayanya.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan praktisi BIPA untuk mengembangkan bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Tradisi seperti Sekaten dapat menjadi model yang baik untuk mengintegrasikan elemen budaya dalam bahan ajar.

### Peluang Diplomasi Budaya

Integrasi tradisi Sekaten dalam pembelajaran BIPA juga mendukung diplomasi budaya Indonesia. Dalam konteks internasionalisasi bahasa Indonesia, bahan ajar berbasis budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan Indonesia kepada dunia. Melalui pengajaran BIPA, pemelajar asing tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam tentang budaya dan nilai-nilai Indonesia. Sekaten, sebagai salah satu tradisi budaya Indonesia, dapat menjadi representasi yang baik untuk memperkenalkan keunikan budaya Jawa kepada dunia. Dengan mempelajari tradisi ini, pemelajar asing dapat melihat bagaimana Indonesia menghargai keberagaman budaya dan tradisi. Hal ini juga dapat memperkuat citra positif Indonesia sebagai negara yang kaya akan warisan budaya.

### Implementasi Pengajaran BIPA Berbasis Sekaten

Pengembangan bahan ajar berbasis tradisi Sekaten dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

#### 1. Identifikasi Elemen Budaya

Elemen-elemen budaya dalam tradisi Sekaten, seperti musik, makanan, dan ritual, perlu diidentifikasi untuk menentukan bagian mana yang paling relevan untuk dimasukkan dalam bahan ajar.

#### 2. Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar dapat berupa teks, video, atau aktivitas yang dirancang untuk mengajarkan

keterampilan bahasa seperti membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Misalnya, teks prosedur tentang cara membuat makanan khas Sekaten atau video dokumenter tentang prosesi tradisi ini.

### 3. **Pelatihan Guru**

Guru BIPA perlu dilatih untuk menggunakan bahan ajar berbasis budaya secara efektif. Mereka juga perlu dibekali dengan pengetahuan mendalam tentang tradisi Sekaten agar dapat menjelaskan budaya ini dengan baik kepada siswa.

### 4. **Evaluasi dan Umpan Balik**

Bahan ajar perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Umpan balik dari siswa dan guru dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas bahan ajar.

## **KESIMPULAN**

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menawarkan peluang besar untuk memperkenalkan budaya Indonesia secara global. Tradisi Sekaten, sebagai warisan budaya Jawa yang kaya akan nilai seni, adat istiadat, dan kearifan lokal, memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam bahan ajar BIPA. Pendekatan berbasis budaya ini mampu meningkatkan minat dan pemahaman pemelajar asing terhadap bahasa Indonesia, sekaligus memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Dengan memanfaatkan elemen-elemen Sekaten, seperti musik gamelan, makanan tradisional, dan prosesi ritual, pemelajar tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mendapatkan wawasan mendalam tentang budaya Jawa.

Integrasi tradisi Sekaten dalam bahan ajar BIPA mendukung upaya internasionalisasi bahasa Indonesia dan memperkuat diplomasi budaya Indonesia di kancah global. Meskipun terdapat tantangan, seperti kurangnya bahan ajar spesifik dan kebutuhan kontekstualisasi, pengembangan materi berbasis budaya lokal ini dapat menjadi solusi strategis. Dengan kolaborasi berbagai pihak, pembelajaran BIPA yang berbasis budaya tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa pemelajar, tetapi juga memperkenalkan citra Indonesia sebagai negara yang kaya akan tradisi dan terbuka untuk berinteraksi secara global.

## **SARAN**

Untuk mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia melalui pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti tradisi Sekaten. Integrasi ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan daya tarik pembelajaran bagi pemelajar asing. Selain itu, pelatihan khusus bagi pengajar BIPA menjadi kebutuhan mendesak agar mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai elemen budaya dalam tradisi Sekaten dan mampu mengajarkannya secara efektif. Penyediaan bahan ajar berbasis budaya lokal, seperti buku, video, dan modul interaktif, juga harus ditingkatkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas budaya menjadi kunci untuk memastikan bahan ajar yang dihasilkan dapat diterima secara global tanpa kehilangan esensi budayanya. Lebih lanjut, penelitian perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan tradisi Sekaten dalam pembelajaran BIPA, termasuk dampaknya terhadap pemahaman budaya dan kompetensi bahasa pemelajar asing.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, I., Syafrijal, B. N., Octa, A. N., Adhi, E. P., & Rizky, A. P. (2021). Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta. *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 49 (2), 2657–1625.
- Anggaira, A. S. (2019). Literasi Terkini dalam Pembelajaran BIPA pada Era Revolusi Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (pp 29–39).
- Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi

- Budaya Indonesia Melalui Pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 619 – 630.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42.
- Hakim, Arif Lukmanul. “Sekaten, Sebuah Proses Akulturasi Budaya dan Pribumisasi Islam” dalam *Harian Solopos* 17 Maret 2004
- Hasanah, S. K., Thenaya, N. A. I. S., Ghusmalia, V., & Rahmawati, L. E. (2018). Muatan Kearifan Lokal dalam Buku Ajar BIPA “Sahabatku Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Pedagogik, dan Bahasa (Saga)* (pp. 170-178).
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 311-326.
- Nugraheni, L., Fathurohman, I., Haryadi, A., Riyanto, S., & Dewi, W. D. (2024). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. *Scientia*, 3(2), 376–380.
- Utami, Handawiyah Endah. 2011. “Kidung Sekaten Antara Religi dan Ritus Sosial Budaya”. *Jurnal HARMONIA* Volume II No.2/Desember 2011
- Purba, A. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Berorientasi Pada Teks*.
- Simanjuntak, J., Charlina, C., & Sinaga, M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Pandang dengar Bermuatan Budaya Melayu Riau Aspek Keterampilan Menulis untuk BIPA Tingkat Pemula. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4070–4088.
- Suparman, M. A. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Wati, L. N. I., Puspaningrum, R. A., Rukmana, A. A. W., Barinto, B. A. P., & Saddhono, K. (2024). Budaya “Gamelan” sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 120 – 134.
- Yasir, H. Y. (2024). Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya Terhadap Tradisi Sekaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 8(1), 74-82.